

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU  
BULLYING PADA REMAJA**



Oleh :

DEWI YULIANTI

10320061

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2014**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU  
*BULLYING* PADA REMAJA**

Telah Disetujui Pada Tanggal

---

Dosen Pembimbing Utama

(Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi)

# **RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITY AND BULLYING BEHAVIOR IN ADULT**

Dewi Yulianti

Mira Aliza Rachmawati S.Psi., M.Psi

## **Abstract**

This study purposed to test whether there is a relationship between conformity and bullying behavior in adult hypothesis that is proposed in this study is a positive relationship between conformity and bullying behavior in adult. Subjects in this study were students of senior high school aged between 15-18 years old. Researcher spreaded 115 questionnaire. Subjects consisted of male and female. Measuring instrument that is used is the scale where each item has been modified from previous researcher that is done by Magfirah (2009) by using the theory of Olweus (Solberg & Olweus, 2003), conformity scale is modified from Harnes (2012) by using the SPSS program version 17,0 to test whether there is a relationship between conformity and bullying behavior in adult. Test of the pearson product moment correlation showed correlation as big as  $r = 0,268$  and  $p = 0,004$  which means that there is a positive relationship between conformity and bullying behavior in adult, so the research hypothesis is proved.

Kata kunci: adult, bullying behavior, conformity

## PENGANTAR

Piaget (Hurlock, 1991) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama atau sejajar. Monks (Ali & Asrori, 2005) mengatakan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Oleh karena itu, remaja masih memerlukan bimbingan dari orangtua agar tidak salah dalam memilih atau mencari jati diri.

Idealnya seorang remaja mampu untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan dan berusaha untuk bersikap dan berperilaku dewasa. Sikap tersebut diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Sikap tersebut dapat membuat seorang remaja akan terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Kenyataan di lapangan banyak remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Salah satu tindakan yang tidak terpuji yang dilakukan remaja adalah tindakan *bullying*. Olweus (Flynt & Morton, 2006) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

Menurut Sejiwa (2008), *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior-junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk mem-*bully* junior.

KPAI meliris data yang menunjukkan bahwa 87,6 % anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, 42,1% diantaranya kekerasan dilakukan oleh teman sekelas, dan 28.0% oleh teman lain kelas. Yogyakarta yang dikenal dengan kota pelajar sekitar 70,65% siswa pernah melakukan perilaku *bullying*, untuk tingkat SMP dan SMA kasus *bullying* termasuk yang paling tinggi dibandingkan Jakarta dan Surabaya (<http://www.kompas.com/17/05/09>).

Kekerasan pernah terjadi di SMA 70 Jakarta Selatan pada bulan Juli 2012. Sekitar 15 orang tua siswa kelas 1 melapor ke Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) karena menjadi korban *bullying* kakak kelasnya. Kekerasan yang dialami secara fisik maupun psikologi misalnya seperti yang terjadi pada siswa laki-laki yaitu ditendang dipukul, ditempeleng oleh siswa kelas 3, sedangkan siswa perempuan biasanya di-*bully* secara verbal dengan kata-kata yang tidak pantas oleh kakak kelasnya (<http://www.merdeka.com/27/7/12>).

Kekerasan lainnya juga pernah terjadi di SMA Don Bosco, Pondok Indah, Jakarta Selatan. Berdasarkan laporan kepolisian kejadian tersebut bermula ketika sekolah tersebut tengah mengadakan masa orientasi siswa baru pada 16-18 Juli

2012. Tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh 18 senior sekolah dan menimpa tiga juniornya yang baru masuk. Dalam laporan tersebut juga dilampirkan hasil visum korban yang mengalami tindakan *bullying*. Korban dianiaya dan di bagian tengkuknya terdapat luka sundutan rokok dan luka lebam (<http://news.detik.com/27/712>).

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa tindakan *bullying* di Indonesia termasuk tinggi. Fenomena *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya, di Indonesia semakin lama semakin banyak menghiasi media massa baik cetak maupun elektronik. Penelitian sebuah LSM terhadap 1300 lebih orang pelajar dan guru di Jogja, Surabaya dan Jakarta menunjukkan bahwa setiap sekolah pasti ada *bullying*. Mulai dari yang ringan hingga berat. Ada yang mengancam, menjewer, mengucilkan, menampar, memukul, menendang bahkan menggunakan senjata tajam (Sejiwa, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang mengeksplorasi dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa yang menyaksikannya menunjukkan bahwa pengamatan *bullying* di sekolah diperkirakan berisiko terhadap kesehatan mental yang berlebih dan diperkirakan bagi siswa yang terlibat langsung dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku atau korban. Pengamatan terhadap orang lain juga ditemukan untuk memprediksi risiko yang lebih tinggi lagi terlepas dari apakah siswa yang menjadi korban atau tidak itu sendiri (Rivers, Poteat, Noret, Ashurst 2009).

Tindakan *bullying* yang terjadi pada remaja bukan tanpa sebab. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan *bullying*. Beberapa penelitian McCord (Berkowitz, 1993) menunjukkan, bahwa penolakan, pelecahan

(*abusive*), kesalahan mendidik (*mistreatment*) dan sikap keras orang tua pada anak cenderung menyebabkan anak bertindak agresif, termasuk melakukan *bullying*. Sebaliknya, orang tua yang mempunyai peran *otoritatif* (bukan otoriter), di mana komunikasi diatur secara jelas cenderung menyebabkan anak bersahabat (Astuti, 2008). Faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu: perbedaan kelas, ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme (Astuti, 2008).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu salah satunya adanya perbedaan. Apabila perbedaan (terlebih bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana bergabung, jika tidak disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying* (Astuti, 2008).

Perbedaan tersebut membuat remaja akan menyamakan perilaku dan melakukan apa saja agar diterima didalam sebuah kelompok (Myers, 2005). Perubahan perilaku tersebut itu disebut dengan konformitas.

Menurut Palmer (Mappiare, 1983), keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima dalam kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya, termasuk dalam hal nilai yang meliputi aturan dan norma, kebiasaan, minat dan budaya teman sekelompok. Pada awalnya kelompok remaja berawal dari kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya akan ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal (Kartono, 2005)

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Zebua & Nurdjayadi, 2001).

Menurut Baron dan Byrne (1994) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada remaja.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Subjek Penelitian**

Subjek yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa-siswi Menengah Atas dengan usia 15-18 tahun. Subjek terdiri laki-laki dan perempuan. Dalam mencari subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian didasarkan atas karakteristik tertentu yang dianggap memiliki hubungan dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2000).

## B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode skala perilaku *bullying* dan konformitas.

### 1. Skala Perilaku *Bullying*

Skala perilaku *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang tiap aitemnya dimodifikasi dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Magfirah (2009) dengan menggunakan teori dari Olweus (Solberg & Olweus, 2003) yang terdiri dari aspek *verbal*, aspek *indirect* dan aspek *physical*.

Skala perilaku *bullying* terdiri dari 36 butir pernyataan yang terdiri dari 36 pernyataan *favorable*. Angket ini menyediakan empat jenis alternative jawaban, yaitu Sering (S), Jarang (J), Kadang (K), Tidak Pernah (TP). Untuk butir *favorable*, sering bernilai 4, jarang bernilai 3, kadang bernilai 2 dan tidak pernah bernilai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa tersebut. Semakin rendah skor yang diperoleh maka perilaku *bullying* siswa tersebut akan semakin rendah juga.

### 2. Skala Konformitas

Skala Konformitas yang digunakan pada penelitian ini merupakan skala yang tiap aitem dimodifikasi dari peneliti sebelumnya yaitu oleh Harnes (2012) dengan menggunakan teori konformitas yang diungkapkan oleh Myers (2005) yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informatif.

Skala perilaku konformitas siswa-siswi Menengah Atas terdiri dari 32 butir pernyataan yang terdiri dari 16 pernyataan *favorable* dan 16 pernyataan *unforable*. Angket ini menyediakan empat jenis alternative jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk butir *favorable*, sangat sesuai bernilai 4 sesuai bernilai 3, tidak sesuai bernilai 2 dan sangat tidak sesuai bernilai 1. Untuk butir *unfavorable*, sangat sesuai bernilai 1, sesuai bernilai 2, tidak sesuai bernilai 3 dan sangat tidak sesuai bernilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi perilaku konformitas Siswa Menengah Atas. Semakin rendah skor yang diperoleh maka perilaku konformitas siswa Menengah Atas akan semakin rendah juga.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai  $P > 0,05$ .

Uji asumsi normalitas dilakukan untuk menguji kenormalan data penelitian dengan bantuan *SPSS (Statistical Program for Social Science) 17.00 for windows*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $r = 0,268$  dengan  $p = 0,004$  ( $p < 0,05$ ). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada remaja. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai sig sebesar  $0,004 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas terhadap perilaku *bullying* pada Remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu menginginkan kedekatan terhadap kelompok sebaya dan dukungan emosi dalam menjalin persahabatan akan lebih mudah dalam melakukan konformitas, mengikuti norma yang berlaku di kelompok, meskipun tidak ada paksaan secara langsung untuk hal itu, remaja akan menyamakan tingkah laku, hobi, gaya hidup, penampilan agar tidak beda dengan rekan-rekannya dan dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya. Apabila kelompoknya melakukan hal yang negative maka individu cenderung mengikuti, maka perilaku *bullying* pun terjadi karena adanya konformitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas siswa SMA Muhammadiyah Pakem termasuk dalam kategori sedang.. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan remaja untuk konformitas tidak hanya mengikuti hal-hal yang

negative saja, tetapi juga pada hal-hal yang positif. Konformitas yang sedang ini menyebabkan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Muhammadiyah Pakem juga rendah. Artinya siswa jarang melakukan tindakan-tindakan seperti yang tercantum dalam kuesioner. Misalnya memberi sebutan / panggilan tertentu untuk menyakiti, berkata untuk menyakiti dan menakuti, membuat kebohongan untuk menyakiti, mengeluarkan seseorang dari kelompok, membuat orang lain tidak mau berteman dengan seseorang, menolak untuk berteman, menyakiti seseorang menggunakan tangan, menyakiti seseorang menggunakan kaki, mengisyaratkan sesuatu untuk mengancam.

Dengan demikian seorang remaja yang mempunyai perilaku konformitas sedang maka kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying* juga akan rendah. Sebaliknya, remaja yang perilaku konformitasnya tinggi, maka kecenderungan untuk berperilaku *bullying* juga akan tinggi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada Remaja. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$ . Artinya semakin tinggi perilaku konformitas maka akan semakin tinggi juga perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah perilaku konformitas maka akan semakin rendahnya perilaku *bullying*. Penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas siswa tergolong sedang. Hal ini menyebabkan perilaku *bullying* pada siswa juga rendah.